

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Konsep teritori-ruang pada hunian masyarakat peladang etnis Madura di Desa Juruan Laok, Madura timur dapat dilihat berdasarkan dua kategori utamanya yaitu struktur teritori dan nilai teritori. Struktur teritori masyarakat peladang etnis Madura di Desa Juruan Laok terdiri atas hirarki teritori, organisasi teritori dan batas teritori.

Berdasarkan hirarki fungsi dan hirarki makna, ditemukan teritori yang berfungsi primer, namun tidak bermakna sakral yaitu: teritori penyimpanan dan pengolahan panen berbentuk unit bangunan dapur (*dheepor*). Ditemukan pula ruang yang berfungsi primer, namun tidak bermakna sakral yaitu: ruang penyimpanan panen (*jhuurung*). Keduanya berpasangan namun berlawanan sehingga disebut oposisi biner.

Berdasarkan hirarki sifatnya diketahui teritori laki-laki berada pada teritori yang bersifat publik, sedangkan teritori wanita pada teritori yang bersifat intim. Ruang wanita identik dengan sifat tertutup dan terlindungi, sedangkan ruang pria identik dengan sifat terbuka dan melindungi. Hirarki sifat teritori dan ruang ini dipengaruhi oleh formasi gender.

Berdasarkan organisasi posisinya pada lingkup meso, masyarakat peladang etnis Madura di Desa Juruan Laok, Madura timur dikategorikan sebagai masyarakat yang mandiri berpola subsistensi dengan konsep lanskap hortikultur bukan lanskap agrikultur. Konsep lanskap hortikultur dipengaruhi posisi teritori hunian dengan teritori lahan pertaniannya yang sangat dekat. Temuan pada lingkup mikro berdasarkan organisasi posisinya pada penelitian ini adalah ditemukannya ruang penyimpanan panen permanen (*jhuurung*), atap penyimpanan panen (*jhuurung*) dan obyek penyimpanan panen (*bhuudeg*) sebagai ciri penelitian etnografi.

Berdasarkan organisasi orientasinya selain disebut sebagai masyarakat peladang juga dikategorikan sebagai masyarakat muslim. Konsep ini bersifat dualisme berpasangan. Organisasi pola huniannya dibentuk berdasarkan keberadaan anak, apakah erantau atau menetap. Masyarakat perantau etnis Madura dikategorikan mempunyai moral ekonomi yang bertumpu pada mata pencaharian (*labour ethics*), sedangkan masyarakat peladang etnis Madura dikategorikan mempunyai moral ekonomi yang bertumpu pada kepemilikan lahan (*land ethics*). Sehingga masyarakat peladang etnis Madura merasa tersinggung jika wujud batas dan bentuk batas teritorinya dimasuki tanpa ijin.

Sehingga struktur teritori pada hunian masyarakat peladang etnis Madura disekripsikan berdasarkan tema empiris (hirarki teritori, organisasi teritori dan batas teritori) dan dibentuk oleh tema empiris yaitu: civitas, aktivitas, wadah aktivitas, gender, tata nilai budaya agraris, tata nilai kekerabatan, tata nilai keagamaan dan tata laku.

6.2. Saran

Pembahasan mengenai masyarakat agraris jeni selain peladang jagung di pulau Madura masih sangat jarang untuk diteliti, misalnya masyarakat peladang tembakau di Madura Barat; masyarakat petani sawah di Madura timur; masyarakat nelayan di pesisir pulau Madura dan juga masyarakat petani garam. Pembahasan dapat dilakukan mulai lingkup makro (permukiman), lingkup meso (teritori) hingga lingkup mikro (ruang). Karena membahas masyarakat agraris dari suatu etnis—yaitu etnis Madura—strategi yang digunakan dapat dipersempit meliputi: etnografi, etnometodologi, etnologi dan etnografi kritis.